

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Santrock (2011) dewasa awal merupakan masa perubahan dari remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*), yang terjadi antara umur antara 18 sampai 25 tahun. Periode awal kedewasaan ini adalah masa transisi yang bermanfaat secara fisik, kognitif, dan psikososial emosional yang mengarah pada penyatuan kepribadian yang semakin cukup dewasa. Pada fase dewasa awal, seseorang umumnya telah mencapai tingkat kematangan yang memadai, mencerminkan kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Di usia ini, salah satu tugas perkembangan yang penting adalah menjalin hubungan yang sehat dengan pasangan serta mempersiapkan diri secara emosional dan psikologis menuju kehidupan pernikahan (Hulukati & Djibran, 2018).

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok dewasa awal mulai menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya, baik dari segi akademik, sosial maupun emosional. Salah satu aspek yang sering terjadi pada kehidupan mahasiswa adalah hubungan pacaran, yang tidak hanya memberikan pengalaman emosional yang mendalam tetapi juga dapat membawa tantangan tersendiri. Menurut Deliviana (2021) pacaran merupakan fase wajar dan penting untuk dilalui dengan baik oleh mahasiswa, dimana pada fase ini banyak individu mulai menjalin hubungan pacaran sebagai bagian dari eksplorasi emosional dan sosial. Pacaran adalah

hubungan dimana dua orang saling berkomunikasi dengan menggunakan pikiran mereka untuk menentukan seberapa baik hubungan tersebut (Permata Sari, 2018).

Pacaran menjadi bagian penting dari kehidupan mahasiswa karena memiliki kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan membangun keterampilan komunikasi. Namun tidak semua hubungan pacaran berjalan dengan baik, beberapa individu mengalami konflik dalam hubungannya yang berujung pada berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, dan mahasiswa menjadi salah satu kelompok atau kalangan yang rentan mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian oleh Wahyudi dan Sartika (2020) menunjukkan bahwa kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan mahasiswa muncul akibat sejumlah faktor. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, lokasi terjadinya kekerasan, serta budaya patriarki. Sementara itu, dari sisi internal, faktor-faktor seperti karakter individu, ketergantungan emosional terhadap pasangan, dan dorongan seksual turut berperan.

Relasi pacaran sering dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan keuntungan emosional, kenyataannya hubungan semacam ini juga berpotensi menimbulkan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pasangannya (Kail & Cavanaugh, 2015). Kekerasan tersebut mencerminkan bentuk dominasi, ditandai dengan tindakan menyakitkan, pemaksaan, penekanan, serta perlakuan yang merendahkan terhadap pasangan yang belum menikah. (Kusumaningtyas, Nurcholis, Dja'far, Muayati, & Wenehen, 2015). Beberapa

penyebab kekerasan dalam pacaran dapat termasuk pengkhianatan dan perilaku curang dari pasangan (Evendi, 2018). Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang hubungan pacaran juga dapat menjadi penyebab kekerasan dalam pacaran (Evendi, 2018). Selain itu, faktor lain yang timbulnya perasaan negatif terhadap pasangan dapat dipicu oleh rasa cemburu, ketidakpatuhan terhadap keinginan pasangan, provokasi dari teman, serta rasa dendam atau sakit hati. (Astutik & Laksono, 2015).

Kekerasan dalam pacaran umumnya diasosiasikan dengan perempuan yang menjadi korban. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan dalam pacaran terutama pada bentuk kekerasan fisik, yang tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga secara psikologis, sosial dan emosional. Menurut Maria dan Sakti (2021) mengungkapkan bahwa laki-laki juga mengalami kekerasan dalam pacaran, termasuk kekerasan fisik, emosional dan verbal. Kekerasan yang dialami berdampak pada munculnya trauma, gangguan emosional, serta kesulitan dalam menjalin relasi sosial, penelitian ini mengungkapkan bahwa laki-laki korban kekerasan dalam pacaran juga menghadapi dilema sosial karena adanya stigma sosial yang menganggap laki-laki tidak mungkin menjadi korban. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Suvianita (2019) menyatakan bahwa norma maskulinitas dalam masyarakat sering kali membuat laki-laki tidak mau mengakui atau melaporkan pengalaman kekerasan yang dialami dalam hubungan

pacaran, hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran bahwa kekerasan dalam pacaran dapat menimpa siapa saja, tanpa memandang gender.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya melalui wawancara dan observasi pada tanggal 16 Maret 2025 terhadap tiga korban kekerasan fisik dalam pacaran (dua perempuan dan satu laki-laki), ditemukan bahwa masing-masing mengalami bentuk kekerasan yang berdampak serius secara fisik maupun psikologis. Korban pertama (perempuan) mengalami pukulan yang menyebabkan memar, korban kedua (perempuan) mengalami kekerasan berupa dicengkram dan ditampar, sementara korban ketiga (laki-laki) mengalami tamparan dan pukulan pada wajah dan lengan. Ketiganya menunjukkan gejala trauma seperti rasa takut, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga gangguan dalam membangun kepercayaan interpersonal. Namun, perbedaan tampak pada dukungan sosial yang mereka terima. Korban pertama mendapatkan dukungan dari keluarga dan sahabat, yang memperkuat rasa aman dan penerimaan diri. Korban kedua menerima dukungan dari teman dan sahabat yang membantunya berbagi cerita dan mendapatkan validasi emosional. Sementara itu, korban ketiga menerima dukungan dari orang terdekat seperti rekan kerja dan teman kost, yang membantunya mengatasi rasa malu dan stigma sebagai laki-laki korban kekerasan.

Berdasarkan ketiga kasus tersebut, terlihat bahwa dukungan sosial berperan penting dalam proses pemulihan korban. Dukungan emosional, informatif, dan instrumental yang diberikan oleh lingkungan sosial terbukti

membantu korban membangun kembali kepercayaan diri, mengatasi trauma, serta menumbuhkan ketahanan (resiliensi) dalam menghadapi pengalaman kekerasan. Adanya tempat bercerita, rasa diterima, serta bantuan nyata dari orang sekitar membuat korban merasa tidak sendiri dan memiliki kontrol terhadap hidupnya kembali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom dan Budisetyani (2018), yang menyatakan bahwa seseorang yang dapat bangkit dari masa sulit salah satunya karena adanya dukungan yang diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan fisik dalam pacaran, baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), kasus kekerasan terhadap individu usia muda, khususnya dalam konteks hubungan berpacaran, masih menjadi persoalan yang serius. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 5.468 kasus kekerasan dalam hubungan berpacaran, dengan korban dari kelompok usia 18–25 tahun sebanyak 3.716 orang. Jumlah ini meningkat pada tahun 2024, yaitu 5.465 kasus kekerasan dalam pacaran dan 3.998 korban berusia 18–25 tahun. Sementara itu, kekerasan fisik sebagai bentuk kekerasan yang paling menonjol juga mengalami peningkatan dari 10.500 kasus pada 2023 menjadi 11.372 kasus pada 2024. Kasus kekerasan di lingkungan perguruan tinggi tempat mayoritas mahasiswa berada juga naik dari 2.477 kasus (2023) menjadi 2.761 kasus (2024).

Data sementara pada Januari hingga April 2025 mencatat 1.407 kasus kekerasan dalam pacaran, 993 korban berusia 18–25 tahun, dan 849 kasus yang terjadi di perguruan tinggi. Jika tren ini diproyeksikan untuk satu tahun penuh, maka diperkirakan akan terjadi penurunan angka dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, jumlah tersebut tetap menunjukkan bahwa mahasiswa masih menjadi kelompok yang cukup rentan mengalami kekerasan fisik dalam relasi romantis. Dalam hal ini, penting untuk menelaah bagaimana individu korban, khususnya mahasiswa, mampu bertahan dan pulih dari pengalaman traumatis tersebut. Resiliensi sebagai kapasitas untuk bangkit dari tekanan menjadi hal yang penting untuk dikaji, terlebih dalam kaitannya dengan dukungan sosial yang dapat menjadi faktor protektif dalam proses pemulihan korban kekerasan.

Mahasiswa yang terlibat dalam hubungan pacaran dengan unsur kekerasan dapat mengalami penderitaan yang mendalam, di mana salah satu pihak menjadi korban dengan luka fisik maupun gangguan psikologis. Santika dan Permana (2021) menegaskan bahwa kekerasan fisik dalam relasi pacaran membawa dampak buruk yang tidak dapat dianggap sepele karena dapat merusak kondisi mental dan kesejahteraan psikologis individu, bahkan berpotensi memengaruhi perjalanan hidup korban ke depannya. Pandangan serupa dikemukakan oleh Sari, Wijono, dan Hunga (2020), yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran bisa menyebabkan trauma jangka panjang yang tetap membekas, bahkan saat korban mencoba memulai hubungan baru, suatu kondisi yang dikenal sebagai

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Kekerasan fisik dalam pacaran juga dapat menyebabkan trauma bagi korban karena perasaan, perilaku, dan kondisi fisik mereka (Fuadi, 2011). Trauma tersebut dapat menyebabkan kecemasan sedang dan tinggi bagi korban (Putriana, 2018). Selain itu, korban kecemasan dapat mengalami perasaan tidak yakin pada kemampuan diri, merasa tidak berharga, resah, dan murung (Hasmayni, 2015).

Kekerasan fisik yang terjadi dalam hubungan pacaran dapat menyebabkan trauma dan kekerasan fisik yang berkelanjutan jika korban kembali pacaran. Akibatnya, korban mengalami dampak psikologis yang signifikan karena mereka kesulitan menjalani kehidupan yang tetap produktif dan sehat karena dibayangkan oleh pasangannya. Korban kekerasan fisik dalam pacaran yang berasal dari kalangan mahasiswa kerap menghadapi beban berat yang melampaui kapasitas dirinya sehingga berisiko mengancam kesejahteraan pribadi. Dalam menghadapi tekanan tersebut, korban akan berusaha menyesuaikan diri agar dampak negatif dari kekerasan yang dialami dapat ditekan bahkan diupayakan untuk dihilangkan sepenuhnya. Kemampuan seseorang baik individu maupun kelompok dalam menghadapi, bertahan, serta pulih dari kondisi yang penuh tekanan dikenal sebagai resiliensi (Lubis, 2024).

Menurut Mashudi (2016) menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menunjukkan resiliensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Connor dan Davidson (2016), terdapat lima faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu kompetensi pribadi (seperti standar tinggi dan ketabahan),

keyakinan diri (kemampuan untuk mentoleransi dampak negatif dan tetap kuat di tengah tekanan), kemampuan untuk menerima perubahan dengan sikap positif, kontrol diri, dan pengaruh spiritual. Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah menghadapi kegagalan atau trauma, serta cara mereka menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Rismelina (2020) mengemukakan bahwa resiliensi melibatkan proses koping dan penyesuaian diri ketika seseorang berada dalam situasi penuh tekanan atau menghadapi ancaman stres yang signifikan. Kondisi stres akan memicu individu untuk mengembangkan respons koping tertentu. Respons tersebut kemudian menjadi landasan bagi individu dalam memilih cara beradaptasi yang dianggap paling sesuai dengan situasi yang dihadapi. Strategi koping yang sesuai dan efisien dalam menghadapi tekanan akan mendorong individu untuk menyesuaikan diri secara konstruktif. Penyesuaian diri yang sehat ini pada akhirnya akan menghasilkan beragam bentuk respons perilaku yang mencerminkan ketangguhan atau resiliensi (Hendriani, 2018).

Menurut Reivich dan Shatt sebagaimana dikutip oleh Pusvitasari dan Yuliasari (2021), resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk tetap bersikap positif dan adaptif dalam menghadapi tantangan atau pengalaman traumatis, yang berperan penting dalam menghadapi beban kehidupan sehari-hari secara konstruktif. Kapasitas ini menjadi peran penting dalam menangani tekanan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat ketahanan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kekuatan psikologis

dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek eksternal berupa lingkungan sosial dan kondisi sekitar yang mendukung, yang secara bersama-sama membantu individu dalam mengelola, menghadapi, serta melewati berbagai bentuk kesulitan hidup. Rismelina (2020) mengungkapkan bahwa unsur lain yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah bantuan dari lingkungan sekitar. Tumbuhnya resiliensi dipengaruhi oleh bantuan dari lingkungan sosial yang datang dari orang-orang di dekat korban misalnya seperti keluarga, sahabat, pasangan ataupun rekan kerja, kemampuan adaptasi, dan kemampuan mengelola emosi (Argaheni, 2023).

Dukungan positif dari orang-orang sekitar merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai korban kekerasan fisik dalam berpacaran, dengan adanya dukungan tersebut membuat korban merasa ada yang peduli terhadap dirinya dan merasa terlindungi. Bantuan dari lingkungan sosial merupakan salah satu aspek dari luar diri yang mampu membantu korban menjadi lebih kuat dalam menghadapi keadaan sulit yang menuntut adaptasi. Dengan adanya dukungan sosial, korban dapat mengurangi risiko negatif yang berpotensi merugikan serta mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Menurut Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (1988) mendefinisikan dukungan sosial sebagai persepsi individu terhadap ketersediaan dan kecukupan dukungan yang diterima dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peran dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi korban perlu mendapat perhatian yang serius. Berdasarkan penelitian Jannah dan Rohmatun (2018), mereka yang mengalami kesulitan dan menerima dukungan dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar,

lebih berpotensi untuk menghadapi masalah dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan dukungan tersebut. Sambu (2015) juga menyimpulkan bahwa dukungan sosial berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi individu yang mengalami trauma.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman kekerasan. Salah satu studi yang menegaskan hal ini adalah penelitian oleh Alvina dan Dewi (2017), yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk resiliensi, di mana semakin kuat dukungan yang diberikan kepada seseorang, maka semakin besar pula ketangguhannya dalam menghadapi situasi sulit. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial berbanding lurus dengan rendahnya tingkat resiliensi. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian dukungan sosial memiliki dampak positif yang besar pada resiliensi mahasiswi yang menjadi korban tindakan kekerasan di lingkungan rumah tangga di Jurusan Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Penelitian Auliya dan Eva (2025) mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting yang signifikan dalam memperkuat resiliensi pada remaja yang tengah menghadapi tantangan hidup. Dengan kata lain, peningkatan intensitas dukungan sosial yang diterima oleh remaja dalam situasi sulit akan mendorong kemampuan bertahan dan bangkit mereka menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa yang mengalami tindak

kekerasan fisik dalam hubungan berpacaran. Penjelasan diatas juga memperlihatkan bahwa mahasiswa korban kekerasan fisik dalam pacaran memiliki tantangan psikologis yang signifikan, terutama dalam hal kemampuan untuk bangkit dari tekanan, dukungan sosial diyakini berperan penting dalam memperkuat resiliensi tersebut. Selain itu, penelitian ini menelusuri apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran, serta melihat apakah dimensi dukungan sosial yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan *significant other* mana yang lebih berpengaruh terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan fisik dalam berpacaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara kedua variabel tersebut, serta memberikan sumbangsih dalam usaha mengembangkan resiliensi bagi mahasiswa yang mengalami tindak kekerasan fisik dalam hubungan berpacaran.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa yang mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam ranah psikologi, terkhusus pada memahami hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam

berpacaran. Tambahan pula, hasil studi ini dapat memperkaya sumber referensi ilmiah tentang hal-hal yang mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek

Diharapkan penelitian ini mampu membantu mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam berpacaran untuk menyadari pentingnya bantuan dukungan sosial yang mereka terima dalam meningkatkan resiliensi, sehingga korban lebih mampu menghadapi dan pulih dari pengalaman yang tidak menyenangkan.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman baru mengenai unsur-unsur yang berkontribusi pada resiliensi, dan dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya di bidang yang sama.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dan pijakan bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan studi terkait, baik dalam aspek metodologi, variabel tambahan, maupun intervensi yang dapat membantu korban kekerasan dalam berpacaran.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian studi ini dapat dinilai dari sejumlah penelitian terdahulu yang telah mengkaji faktor-faktor yang sama, yaitu dukungan sosial dan resiliensi, akan

tetapi selama peneliti memilih dan memilah beberapa sumber referensi, namun masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas topik ini, dan hingga saat ini belum ditemukan judul studi yang serupa dengan penelitian ini. Beberapa studi yang sudah dilakukan sebelumnya antara lain:

Sholichah, Paulana, dan Fitriya (2019) melakukan studi yang melibatkan 53 mahasiswa sebagai responden dan memakai teknik kuantitatif dengan pengolahan korelasi *product moment*. Instrumen yang dipakai untuk mengukur resiliensi akademik disesuaikan dari Amalia (2017), yang berlandaskan pada konsep Martin dan Marsh (2003). Hasil studi memperlihatkan adanya hubungan yang baik antara kepercayaan diri dan resiliensi akademik ($R = 0.52, p < 0.05$).

Marita dan Rahmasari (2021) melakukan studi dengan melibatkan 7 perempuan yang pernah menjadi korban tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran sebagai partisipan. Menggunakan metode kualitatif, studi ini menerapkan wawancara dengan pertanyaan terbuka yang dianalisis secara tematik. Hasil riset mengungkap dua tema utama. Pertama, tahapan pemulihan yang terdiri dari tiga fase: fase tekanan, fase pemulihan dan peningkatan diri, serta fase pulih. Kedua, sumber-sumber pemulihan yang mencakup faktor-faktor yang menunjang proses pemulihan, yaitu bantuan dari luar, kekuatan pribadi, dan keterampilan berhubungan dengan orang lain.

Akbar dan Tahoma (2018) melakukan penelitian dengan menerapkan teknik analisis korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 100 pengajar Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Timur yang berstatus

sebagai pegawai negeri sipil (PNS), dengan teknik pengambilan contoh *non-probability sampling*. Alat ukur yang dipakai dalam riset ini adalah skala *Resilience Quotient*, dengan disusun berdasarkan teori resiliensi dari Reivich & Shatté (2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, Rini, Rina, dan Pratitis (2023) yang menggunakan metode pemilihan partisipan secara purposif. Sebanyak 150 perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual dan berdomisili di Surabaya dijadikan sebagai responden dalam studi ini. Alat ukur yang digunakan meliputi skala resiliensi yang disusun berdasarkan kerangka teori dari Reivich & Shatté (2002), serta skala dukungan sosial yang mengacu pada konsep Sarafino (2008). Temuan dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat resiliensi dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis para penyintas pelecehan seksual.

Penelitian oleh Mufidah (2017) yang melibatkan 50 mahasiswa penerima program bidikmisi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, dengan instrumen berupa skala resiliensi, skala dukungan sosial, dan skala efikasi diri. Sampel ditentukan secara acak dengan karakteristik tertentu sesuai kriteria peneliti. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan resiliensi, dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan efikasi diri sebagai mediator mampu

memperkuat pengaruh dukungan sosial terhadap peningkatan resiliensi dibandingkan jika tanpa melibatkan mediasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvina dan Dewi (2017) melibatkan 180 partisipan yang diperoleh melalui metode snowball sampling. Instrumen yang digunakan meliputi skala untuk mengukur harga diri, dukungan sosial, serta tingkat resiliensi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode Analisis Regresi Berganda pada taraf signifikansi 0,05. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa variabel harga diri dan dukungan sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan resiliensi pada mahasiswa. Dari hasil analisis diketahui bahwa kedua variabel tersebut secara simultan dapat menjelaskan 66,9% variasi yang terjadi pada tingkat resiliensi, sementara 33,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko, Mariyanti, dan Safitri (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain korelasional. Teknik pengambilan data dilakukan secara non-probabilitas melalui proses seleksi partisipan yang ditentukan secara khusus. Subjek penelitian terdiri dari 100 perempuan yang menghadapi masalah infertilitas. Instrumen untuk mengukur dukungan sosial dikembangkan berdasarkan teori dari Cutrona, Gardner, dan Uchino (dalam Sarafino dan Smith, 2011) dengan total 42 aitem valid dan tingkat reliabilitas sebesar 0,952. Sementara itu, alat ukur resiliensi merujuk pada konsep Grotberg (1995), terdiri dari 55 aitem valid dengan

reliabilitas 0,947. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi, dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,855.

Penelitian yang dilakukan oleh Said, Rahmawati, dan Supraba (2021) melibatkan total 72 mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Maluku – Utara Malang (IPMA – MUM) sebagai subjek penelitian. Pemilihan responden menggunakan teknik sampel jenuh, yang berarti seluruh anggota populasi dijadikan bagian dari sampel penelitian tanpa ada yang dikeluarkan. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara variabel menggunakan data numerik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu skala resiliensi akademik dan skala dukungan sosial, yang keduanya disusun dalam bentuk skala Likert guna merekam persepsi responden terhadap masing-masing variabel yang diteliti. Hasil analisis statistik mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara besarnya dukungan sosial yang diterima mahasiswa dengan tingkat ketangguhan mereka dalam menghadapi tekanan akademik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,469 dan signifikansi $p = 0,000$, yang mengindikasikan bahwa semakin besar dukungan sosial yang dirasakan, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tantangan di lingkungan akademik.

Rahmawati, Jodin, dan Widiанти (2018) dalam penelitiannya yang menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional serta

menggunakan metode cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan secara nonprobabilitas melalui teknik purposive sampling. Subjek penelitian terdiri dari 101 orang yang berperan sebagai pengasuh pasien skizofrenia di sebuah klinik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala dukungan sosial dan skala resiliensi. Proses analisis data dilakukan melalui uji statistik Spearman Rank. Hasil temuan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan ketahanan mental para caregiver, khususnya yang berada di Klinik Utama Kesehatan Jiwa Nur Ilahi Bandung. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,255 dengan p-value 0,010. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial memainkan peran yang cukup berarti dalam memengaruhi tingkat resiliensi para pengasuh pasien skizofrenia.

1. Keaslian Topik

Penelitian yang dirancang dalam studi ini mengambil fokus utama pada topik “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan Fisik dalam Berpacaran”, yang bertujuan untuk mengungkap sejauh mana peran dukungan sosial dalam membentuk daya tahan mental individu yang mengalami kekerasan dalam konteks hubungan romantis. Kajian ini merupakan kelanjutan dan perluasan dari riset terdahulu, salah satunya yaitu penelitian oleh Rismelina (2020) yang mengangkat judul “Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”. Studi Rismelina mengeksplorasi kontribusi kombinasi strategi koping dan dukungan sosial

terhadap kemampuan bertahan individu yang mengalami kekerasan di lingkungan domestik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan kini lebih mempersempit konteks kekerasan menjadi kekerasan fisik dalam relasi berpacaran, khususnya pada kalangan mahasiswa, untuk melihat secara lebih mendalam peran spesifik dari dukungan sosial dalam membentuk ketahanan psikologis mereka.

2. Keaslian Teori

Hasil studi yang dilakukan oleh Hapsari, Pariartha, Trizka, dan Anggi (2022) menunjukkan bahwa kontribusi variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis lebih dominan dibanding variabel lainnya. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan faktor prediktif yang paling kuat dalam memperkirakan tingkat kesejahteraan psikologis pada perempuan yang menjadi penyintas kekerasan dalam pacaran. Bagi mahasiswa yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, keberadaan dukungan sosial yang cukup berperan penting dalam memperkuat daya tahan psikologis serta membantu proses pemulihan dari kondisi yang penuh tekanan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988) dan teori resiliensi yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003), yang kedua variabel tersebut telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Teori dukungan sosial dari Zimet et al. (1988) menekankan persepsi individu terhadap sumber dukungan yang diterima, sedangkan teori resiliensi dari

Menurut pandangan Connor dan Davidson (2003), resiliensi merujuk pada kapasitas atau daya lenting yang dimiliki seseorang untuk pulih dan kembali berfungsi secara optimal setelah mengalami tekanan, tantangan, atau kesulitan dalam hidupnya. Kemampuan ini mencerminkan kekuatan mental yang memungkinkan individu bertahan dan beradaptasi di tengah situasi penuh tekanan. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Rahmawati, Jodin, dan Widiarti (2018) mendasarkan analisisnya pada pendekatan teoretis yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatté (2002), yang menekankan pada delapan aspek utama resiliensi, seperti regulasi emosi dan kontrol impuls. Selain itu, mereka juga mengacu pada konsep dukungan sosial sebagaimana dirumuskan oleh Sarafino dan Smith (2014), yang memandang dukungan sosial sebagai bantuan nyata maupun emosional yang diberikan oleh lingkungan sosial, dan berperan penting dalam memperkuat ketahanan psikologis seseorang.

3. Keaslian Alat Ukur

Instrumen pengukuran dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* atau MSPSS, versi adaptasi bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Oktaviani dan Soetjningsih (2023). Skala ini berakar pada kerangka teori yang dirumuskan oleh Zimet et al. (1988) dan membagi konsep dukungan sosial menjadi tiga dimensi utama. Dimensi pertama menyoroti dukungan yang berasal dari keluarga, mencakup berbagai bentuk perhatian, kasih sayang, dan

pertolongan praktis yang diterima responden dari anggota keluarga dekat. Dimensi kedua mengukur dukungan sebaya, yaitu sejauh mana teman-teman dekat memberikan bantuan emosional, dorongan semangat, dan kehadiran saat dibutuhkan. Dimensi ketiga menangkap dukungan yang diberikan oleh individu yang dianggap sangat berarti atau significant other, seperti pasangan, mentor, atau sosok panutan lain, yang kontribusinya dapat meningkatkan rasa aman dan percaya diri. Setiap dimensi diwakili oleh empat butir pernyataan, sehingga secara keseluruhan MSPSS terdiri atas dua belas item yang dirancang untuk mencerminkan pengalaman subjektif responden dalam merasakan dukungan sosial.

Untuk menilai tingkat resiliensi, penelitian ini mengadopsi *Connor-Davidson Resilience Scale* atau CD-RISC yang telah diterjemahkan dan disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Prawita dan Heryadi (2023). Skala ini berlandaskan teori resiliensi yang diusung oleh Connor dan Davidson (2003) serta mencakup lima aspek utama yang diukur meliputi kompetensi personal, yaitu keyakinan atas kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah; keyakinan diri, yang menekankan rasa percaya diri dan optimisme; penerimaan positif terhadap perubahan, menggambarkan kemampuan untuk melihat perubahan sebagai peluang; kontrol diri, yang mencerminkan kemampuan untuk mengelola emosi dan impuls; serta pengaruh spiritualitas, menilai sejauh mana nilai-nilai atau kepercayaan

spiritual memberikan dukungan dalam situasi sulit. Skala ini memuat dua puluh lima pernyataan

Sementara itu, pada studi yang dikerjakan oleh Wiyono dan Indreswari (2023) memakai instrumen dukungan sosial yang diadaptasi oleh Eva & Bisri (2018) terdiri dari 12 item, kemudian untuk skala resiliensi yang diadaptasi oleh Rachmawati et al (2021) terdiri dari 33 item.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Pada studi ini, subjek yang dipilih adalah mahasiswa di Indonesia yang mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran. Di sisi lain, studi sebelumnya melibatkan responden dengan karakteristik yang beragam, salah satunya yaitu dari penelitian Olianda dan Rizal (2020) menggunakan responden 28 wanita yang mempunyai anak dengan disabilitas intelektual, dan riset Kurnia dan Ramadhani (2021) menggunakan 80 partisipan yaitu mahasiswa D4 Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Kaltim.

Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini menunjukkan kebaruan dalam hal responden penelitian, yaitu mahasiswa yang menjadi korban kekerasan fisik dalam berpacaran. Oleh karena itu, kajian ini berjudul 'Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan Fisik dalam Berpacaran'.